

PORTUGAL – *Penghargaan*. – Buku dari Michael Friedman, *Kant's Construction of Nature: A Reading of the Metaphysical Foundations of Natural Science* (Cambridge: Cambridge UP, 2013) dianugerahi penghargaan *Fernando Gil*. Penghargaan ini dinamai berdasarkan seorang filsuf ilmu Fernando Gil (1937-2006) dan diberikan tiap dua tahun atas karya dengan kualitas yang luar biasa dalam filsafat ilmu.

BELANDA – *Nekrologi*. – Pada 8 Januari 2016 meninggal dunia Jan Aertsen. Ia lahir pada 1938 di Amsterdam, di sana juga studi filsafat dan lulus pada 1982 di Vrije Universiteit Amsterdam dengan disertasi tentang Thomas Aquinas: *Natura en creatura: De denkweg van Thomas van Aquino* (1982), terbit juga dalam bahasa Inggris sebagai *Nature and Creature: Thomas Aquinas's Way of Thought* (1988). Pada 1984 ia menjadi guru besar di Vrije Universiteit Amsterdam, sejak 1994 hingga 2003 guru besar di Universitas Köln dan direktur Thomas-Institut di sana juga. Ia menerbitkan terutama mengenai filsafat abad pertengahan, khususnya tentang ajaran transendentalia: *Medieval Philosophy and the Transcendentals: The Case of Thomas Aquinas* (1996), *Medieval Philosophy as Transcendental Thought: From Philip the Chancellor to Francisco Suárez* (2012). Selain buku-buku ini ia menerbitkan banyak artikel dan juga lama menjadi penerbit seri *Miscellanea Mediaevalia*.

Terbitan Berkala. – ‘Sciëntisme’ adalah tema edisi 3-2015 jurnal *Algemeen Nederlands Tijdschrift voor Wijsbegeerte*. Editornya ialah R. van Woudenberg. Para penulis artikelnya ialah J. de Ridder, A. Visser, R. Peels, dan I. Douven.

Edisi 4/2015 jurnal *Wijsgerig Perspectief* dikhususkan pada Pessoa. Penulisnya antara lain W. van Tongeren, M. Stoker, P. Devos, G. Groot, dan O. Giacoia.

Edisi 6/2015 jurnal *Filosofie* dikhususkan mengenai Alexis de Tocqueville. Editor kepalanya ialah M. van Reijen. Tulisan yang masuk ialah dari M. Schut, P. Stouthuysen, R. van Broekhoven, Y. Stein, dan P. Bolhuis. Edisi 1/2016 jurnal ini membawa tema ‘Personalisme’ di bawah editor R. Sneller. Penulis artikel di dalamnya ialah T. Sloomweg, A. Roothaan, T. Kochetkova, R. Schipper, E. Evink, V. Kal, dan B. Zwaan.

Terbitan. – Penerbit Klement mengawali sebuah bunga rampai baru: *Filosofische nieuwkomers*. Dalam edisi perdana ini muncul tulisan Jelle Baan, *Adorno, noch einmal: Een partituur voor esthetische theorie* (Zoetermeer: Klement, 2016), 139 halaman.

Universitas. – *Spinoza Leerstoel* 2016 di Universiteit van Amsterdam dihibahkan kepada Jonathan Lear, guru besar di University of Chicago. Dua ceramah berjudul “Ironic Anthropos” dan “The Unconscious and the Meaning of Life” sebentar lagi akan terbit dalam seri *Spinoza Lectures* pada penerbit Van Gorcum.

Perkumpulan. – *Stichting Informatie Filosofie* mengorganisasi sejumlah kursus pada 2016 di Centre Erasme, di St. Étienne des Sorts, Provence: 10-16 Juli: God een filosofische tuinman? (M. De Kesel); 17-23 Juli: Literatuur en Filosofie III (H. Achterhuis); 24-29 Juli: Charles Taylor en de moderniteit (G. Vanheeswijck); 30 Juli-6 Agustus: Filosofie in Oost en West (E. Janssens Ma); 7-13 Agustus: Boze geesten (D. Loose); 14-20 Agustus: Spinoza’s politieke filosofie (M. van Reijen); 16-22 Oktober: Nietzsches perspectivistisch schrijven (E. Oger); 23-29 Oktober: De spelende mens (P. van Tongeren dan J. De Visscher). Informasi lebih lengkap ada di www.centre-erasme.nl.

ITALIA – *Kongres.* – Pada 23 dan 24 September 2016 di Alghero akan diadakan sebuah konferensi dengan tema “Truth: Deflationism and Beyond”. Pembicaranya ialah M. David, P. Engel, P. Horwich, D. Liggins, dan J. Wyatt.

Nekrologi. – Pada 19 Februari 2016 Umberto Eco meninggal dunia. Ia lahir di Aleksandria pada 5 Januari 1932 dan belajar filsafat di Universitas Turin, tempat ia pada 1954 lulus doktoral dengan sebuah disertasi mengenai Thomas Aquinas (*Il problema estetico in San Tommaso*, 1956). Sejak 1975 hingga emeritannya pada 2008 ia menjadi guru besar semiotika di Universitas Bologna. Ia bisa dipandang sebagai salah satu peletak dasar disiplin ini. Ia menerbitkan puluhan buku mengenai semiotika, estetika, dan filsafat abad pertengahan (seringkali sekaligus mengenai berbagai disiplin ini). Untuk karya-karya ilmiahnya itu ia menerima banyak penghargaan

dan doktorat kehormatan, antara lain di Leuven pada 1985. Ia sangat terkenal juga karena karya-karya romannya, sejajar dengan karya-karya akademisnya. Debutnya *Il nome della Rosa (The Name of the Rose)* dari 1980 adalah sebuah sukses yang mendunia. Ia mempublikasikan seluruhnya 7 roman.

PRANCIS – *Nekrologi*. – Pada 4 Desember 2015 Jacques English meninggal dunia. Ia lahir pada 1937 di Angers, mempelajari filsafat di ENS dan sejak 1964 hingga 2002 menjadi dosen dan guru besar di Universitas Rennes. Ia menerjemahkan berbagai karya Husserl dan Bolzano ke dalam bahasa Prancis. Publikasinya sendiri yang terpenting ialah *Sur l'intentionnalité et ses modes* (2006).

Terbitan Berkala. – Edisi 15 (2015) jurnal *Philosophie antique* membawa tema “Questions sur le scepticisme pyrrhonien”. Artikel-artikel yang dimuat dari C. Lévy, R. Bett, B. Bondu, S. Marchand, dan L. Corti.

Edisi 4-2015 jurnal *Revue philosophique de la France et de l'Étranger* membahas tentang Malebranche. Para penulisnya ialah M.-F. Pellegrin, G. Gori, J.-Chr. Bardout, V. Geny, D. Arbib, dan D. Antoine-Mahut.

Terbitan. – Baru-baru ini terbit karya-karya penting M. Foucault dalam terbitan yang terdiri atas dua bagian, di *Bibliothèque de La Pléiade* yang prestigius itu. Bagian pertama memuat *Histoire de la folie à l'âge classique*, *Naissance de la clinique*, *Raymond Roussel*, dan *Les Mots et les Choses*. Di bagian kedua ada *L'Archéologie du savoir*, *L'Ordre du discours*, *Surveiller et punir*, *Histoire de la sexualité I, II, III*, dan juga seleksi terbatas “Articles, préfaces, conférences”. Bagian terbesar teks-teks tersebut yang sebelumnya terbit di *Dits et Écrits* yang terdiri empat bagian, tidak muncul lagi di terbitan ini.

JERMAN – *Terbitan Berkala*. – Tahun ke-14 (2015) jurnal *Internationales Jahrbuch für Hermeneutik / International Yearbook for Hermeneutics* berisi bagian tematik mengenai “Der Raum der Einbildungskraft / The Space of Imagination”. Makalah-makalah (dalam bahasa Jerman dan Inggris) ditulis oleh J. Sallis, D.J. Schmidt, J. Risser, T. Keiling, D. Popa, S. Neuber, J. Arthos, K. Ziarek, W. Brogan, A. Schlitte, dan Th. Jürgasch.

Penghargaan. – *Leibniz-Preis* dari *Deutsche Forschungsgemeinschaft* dianugerahkan kepada Dag Nikolaus Hasse, guru besar di Universitas Würzburg. Pada penghargaan ini ada hadiah uang senilai 2,5 juta Euro. Sosok ini adalah seorang ahli dalam bidang filsafat Arab abad pertengahan dan telah menerbitkan antara lain *Avicenna's 'De Anima' in the Latin West: The Formation of a Peripatetic Philosophy of the Soul, 1160-1300* (2000) dan *Latin Averroes Translations of the First Half of the Thirteenth Century* (2010).

Terbitan. – Baru-baru ini muncul pada penerbit De Gruyter di Berlin sebuah Kant-Lexikon tiga bagian: *Kant-Lexikon*, hrsg. Marcus Willaschek, Jürgen Stolzenberg u.a. (Berlin: De Gruyter, 2016), ca. 2880 halaman. Ini adalah Kant-Lexikon menyeluruh pertama sejak *Kant-Lexikon* dari R. Eisler dari 1930.

CHINA – *Kongres.* – Dari 1 hingga 4 Juni 2016 yang lalu diselenggarakan sebuah konferensi internasional di Universitas Hunan di Changsha, yakni konferensi internasional ke-7 mengenai “Language, Culture and Mind”. Pembicara utamanya ialah L.M. Alcoff, N. Bilik, C. Grinevald, E. Mueggler, dan N. Tassell-Matamua. Informasi selengkapnya bisa diperoleh di www.lcm7.org.

BELGIA – *Kongres.* – Pada 19 dan 20 April 2017 kelak di Hoger Instituut voor Wijsbegeerte KU Leuven diselenggarakan sebuah simposium dengan judul “Between Metaphysics, Aesthetics and Ethics”. Simposium ini diorganisasi untuk merayakan emeritat William Desmond dan dikhususkan pada filsafat ‘metaxologis’-nya. Pembicara utamanya ialah J. Caputo, R. Kearney, J. Milbank, dan R. Brague. Pembicara utama tamu lainnya ialah C. O’Regan, Chr. B. Simpson, W. van der Merwe, dan S. Griffioen. Informasi selengkapnya bisa diperoleh dari D. Vandenauweele (dennis.vandenauweele@hiw.kuleuven.be).

Terbitan Berkala. – Edisi 4-2015 jurnal *De Uil van Minerva* mengambil tema seputar karya Bernard Stiegler. Editor tamu ialah H. Vandaele dan L. Vanmarcke. Edisi ini berisi terjemahan berbahasa Belanda teks dari Stiegler, *Digital Studies*, diikuti dengan sebuah sketsa tentang kerangka filosofisnya dan sebuah wawancara oleh J. Wambacq dan B. Buseyne. Ada tulisan lain yakni dari P. Lemmens, B. Buseyne, P. Willemarck, dan J. Wambacq.

KRONIK TEOLOGI

Kuliah Tahunan Kristianitas dan Masyarakat (Tilburg, 22 Maret 2016)

Kuliah tahunan dalam kerangka “Christianity and Society” mengambil tempat di Tilburg pada 22 Maret 2016 yang lalu. Penyelenggaranya ialah *Tilburg School of Catholic Theology* dan *Centrum voor de Sociale Leer van de Kerk* (CSLK). Problematika yang dibahas dalam pertemuan ini berbunyi: apakah kehidupan bersama kita memerlukan adanya sanggahan? R. van der Voort (UVA Amsterdam) membuka hari pertama dengan pernyataan akan apa yang disebutnya “paradox kemakmuran”: sebuah produk nasional yang meningkat dan terkait dengan pengangguran dan kemiskinan struktural. Dapatkah Ajaran Sosial Gereja menjadi kompas moral dalam perjuangan demi keadilan sosial? Acara pagi difokuskan pada problematika ini.

R. Jeurissen (Nyenrode University Breukelen) mengarahkan perhatian pada penilaian kritis dari berbagai bangsa dan pengrusakan lingkungan dalam ensiklik *Laudato Si*. Fransiskus, seperti halnya Benediktus XVI, menekankan bahwa ekonomi harus memiliki pondasi moral. Suatu ekonomi alternatif, menurut Jeurissen, dimungkinkan, asalkan kita mau membayar harganya. E. de Gelder (RU Nijmegen) melontarkan suatu pandangan kritis atas gerakan *fair trade*. Menurutnya, ada alasan-alasan untuk meragukan keadilan dan efektivitas praktik-praktik ini. Di samping itu tampaknya problem-problem perdagangan internasional dengan demikian tidak ditangani. K. de Groot (TiU Tilburg) menyampaikan bahwa kapitalisme pada dasarnya tidak tanpa etos. Semua sistem perekonomian memang timbul dalam konteks religius, meskipun secara bertahap telah mengambil jarak dari akar-akar religiusnya. De Groot mengusulkan penemuan kembali etos implisit kapitalisme.

T. Halik (Charles University, Praha), pembicara tamu utama hari ini, memberikan tanggapan terhadap presentasi-presentasi sebelumnya dan menyampaikan suatu kisah sendiri yang menekankan situasi sulit di Republik Ceko. Golongan *homo sovieticus*, yang tidak biasa mengambil inisiatif, tidak dapat mengambil tanggung jawab demokrasi. Dalam ceramah utamanya Halik menggambarkan akhir dari suatu bentuk religi kristiani

dan gereja yang menjadi bagiannya. Dengan memperingatkan terhadap triumfalisme kristiani, ia menekankan bahwa umat beriman harus tetap mencari kebenaran. Gereja baru harus terlibat dalam cara-cara dialogis dengan para peziarah di luar. Sebuah teologi baru, yang dibutuhkan untuk tugas ini, dapat dibahasakan dengan mengambil sumber dari kekayaan mistik, ujar Halik.

R. Ossewaarde-Lowtoo mengusulkan sesuatu yang senada secara umum dengan usulan Halik. Ia lebih dahulu telah mencari relevansi gagasan kristiani bagi keadaan-keadaan kemasyarakatan kontemporer. Keutamaan kasih, menurutnya, adalah dimensi esensial sumber-sumber mistik. Kalau orang memandang serius gagasan ini, kasih akan menjadi prinsip yang mengarahkan motif-motif manusia. Penanggap yang kedua, P. Jonkers (TiU Tilburg), sebagian besar sehati dengan Halik dalam menganalisis transformasi gereja. Tetapi, lebih dari Halik, ia menegaskan bahwa religi kristiani telah kehilangan kekuatan daya tariknya. Ia bertanya-tanya, bagaimana gereja-gereja dapat memenuhi peran pengantaraannya antara manusia dan Allah kalau kehilangan bentuk-bentuk tradisionalnya? Dan, apakah mengingat jawaban atas pertanyaan memang dimungkinkan dan diinginkan dalam suatu masa ketika kaum kaum muda persis sedang mencarinya?

Centrum voor de Sociale Leer van de Kerk merencanakan sebuah publikasi dari makalah-makalah yang dipresentasikan dalam kuliah tahunan ini.

Kegiatan seputar Spiritualitas Ignasian

(Nijmegen, 3-4 Maret 2016)

Dari 3 hingga 4 Maret 2016, *Titus Brandsma Instituut* (TBI) dan *Center for Catholic Studies*, Radboud Universiteit Nijmegen, mengorganisasi suatu rangkaian kegiatan seputar spiritualitas Ignasian. Pada 3 Maret, K. Kilby (Durham University) menyampaikan ceramah seputar tema relasi antara teologi dan spiritualitas. Ia menjelaskan dari posisi K. Rahner dan pandangan-pandangannya tentang teologi sebagai bentuk intelektual dari spiritualitas. Selanjutnya ia memberikan kuliah lebih panjang mengenai tema tersebut namun lebih kritis mengenai tempat penderitaan dalam teologi H. Urs von Balthasar.

Kegiatan ketiga berupa studi siang hari seputar spiritualitas Ignasian. Spiritualitas ini, sebagaimana dalam bentuk pertama diperoleh dari *Latihan Rohani* Ignasius dari Loyola, kini dirasa semakin penting. Selama jam-jam studi beberapa aspek dan momen kunci spiritualitas Ignasian dibahas: pencarian diri dan pembentukan hati nurani, relasi dengan mistik dan dampak Ignasius dalam teologi.

Dalam ceramahnya tentang penyelidikan batin, H. Westerink (RU Nijmegen) memperlihatkan bahwa dalam paruh pertama abad ke-16 muncul dorongan ke arah ketentuan baru fungsi hati nurani dan penyelidikan batin. Penelitian batin seperti yang diolah oleh Ignasius, muncul terutama dari penyelidikan atas gerakan-gerakan afektif (kelekatan/kelepasan, penghiburan/kesedihan) sebagai kriteria bagi “pembedaan roh”. Gagasan-gagasan ini muncul bersamaan dengan model-model lain, seperti halnya dari Luther dan Calvin, dan juga dari Thomas More.

R. Faesen (KU Leuven) memberikan gambaran pergulatan para yesuit di abad ke-16 dan ke-17 dengan mistik dari antara lain Tauler, Ruusbroec dan Herp, dan terutama juga dengan mistik ‘modern’ dari Teresa dari Avila. Ia mengilustrasikan suatu sketsa tatanan dengan berbagai pandangan mengenai tempat mistik baik dalam spiritualitas maupun dalam teologi, tetapi juga gambaran kecurigaan yang berkembang, sesuai dengan berbagai tendensi yang muncul di abad ke-17.

Selanjutnya perhatian diarahkan pada inisiatif yang lebih kontemporer: B. van Emmerik (Platform Ignatiaanse spiritualiteit) menyampaikan proyek ‘Bidden onderweg – Geestelijke Oefeningen digitaal’. Proyek ini terutama dimaksud untuk menawarkan struktur berdoa (yakni di masa Adven dan Prapaska), tempat spiritualitas dapat ‘terjadi’.

Hari studi ditutup dengan sebuah paparan makalah dari G. Ackermans (RU Nijmegen) mengenai Henri de Lubac. Ackermans memperlihatkan terutama bagaimana perkembangan intelektual De Lubac mesti digantikan dalam konteks gerakan-gerakan yang saling bertentangan baik di dalam Serikat Yesus maupun juga di dalam permainan kekuasaan di Gereja Katolik. Harapannya mengarah pada gerakan kembali ke sumber dan suatu arkeologi teologi yang dapat dilihat sebagai ungkapan spiritualitas dalam yang di masyarakat maupun gereja bisa menantang resistensi.

Hari studi ini merupakan yang keempat kali diorganisasi oleh TBI berkaitan dengan rangkaian hari-hari studi tentang berbagai perspektif dan bentuk spiritualitas. Sebagian dari makalah-makalahnya akan diterbitkan.

**Kongres Internasional Ke-5 Thomas Instituut di Utrecht:
“The Virtuous Life: Thomas Aquinas on the Theological Nature
of Moral Virtues”**

(Utrecht, 16-19 Desember 2015)

Tema kongres ini berhubungan dengan tema kongres sebelumnya pada 2013, mengenai teologi Thomas tentang iman, harapan, dan kasih, yang merupakan keutamaan pemberian Allah. Akan tetapi, menurut Thomas Allah memberikan bersama dengan ketiga keutamaan teologis ini kepada umat beriman juga keutamaan-keutamaan moral, yakni empat keutamaan tertinggi, “keutamaan penjuru” pemahaman, keadilan, kecukupan, dan keteguhan. Keempatnya ini menentukan berfungsi baiknya keempat kekuasaan manusiawi yang memainkan peranan dalam pengambilan pilihan moral, baik personal maupun politik: yakni berurutan pikiran, kehendak, emosi kerinduan dan emosi yang mengatasi resistensi. Manusia dapat memperoleh sendiri keutamaan-keutamaan ini, tetapi menurut Thomas semua itu juga dianugerahkan Allah dari rahmat-Nya. Kongres kali ini membahas mengenai teologi Thomas tentang keutamaan moral yang dianugerahkan Allah. Di kalangan para peneliti-Thomas di Amerika keutamaan-keutamaan moral menjadi tema yang penting pada tahun-tahun belakangan ini dalam kaitan antara gereja dan negara, antara iman dan politik. Terhadap latar belakang penghargaan kembali etika nilai kini dibahas persoalan bagaimana keutamaan-keutamaan kristiani (yang dianugerahkan) dapat berkaitan dengan keutamaan-keutamaan ‘sekuler’ (yang diperoleh sendiri). Beberapa beranggapan bahwa keutamaan sekuler itu negatif, seperti halnya Agustinus yang menilai ideal-ideal klasik romawi tentang kebenaran sebagai suatu “keburukan yang indah”. Mereka menolak untuk melihat Kristianitas sebagai benteng pertahanan terakhir melawan suatu “kultur orang mati” sekuler. Sebagian lain melihat lebih banyak kontinuitas antara moral kristiani dan nonkristiani. Tema kongres rupanya menjadi semakin relevan dan menantang daripada yang diduga sebelumnya. Lebih lagi, tema itu selain memunculkan persoalan-persoalan kultural dan politis juga konsekuensi-konsekuensi pada spiritualitas personal orang yang beriman, sebab tema tersebut menyentuh pertanyaan bagaimana kehidupan beriman dapat dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari.

H. Schoot, direktur Thomas Instituut, membuka kongres dengan suatu ringkasan diskusi-diskusi aktual seputar kerangka tematik. Pembicara utamanya ialah A. Knobel McCay (Washington), D. Decosimo (Boston), A. Pinsent (Oxford), dan B. Mattison (Washington). Selain itu juga ada sesi-sesi pleno lebih pendek dari R. te Velde (TiU Tilburg), R. Smith (Houston), T. Osborne (Houston), M. Sherwin (Fribourg), L. Hendriks (Rolduc, TiU Tilburg), J. O'Callaghan (Notre Dame), dan F. Bauerschmidt (Baltimore). Ada sekitar dua puluh presentasi makalah dalam sesi-sesi paralel. Karena tema kongres telah digodok dengan akurat dan dikaitkan pada diskusi spesifik masa kini, muncul kembali pertanyaan-pertanyaan dan teks-teks yang serupa dari Thomas melalui para pembicara, meskipun setiap kali dibahas dari sudut pandang atau telaah yang berbeda. Selama kongres banyak terjadi interaksi dan diskusi yang hidup.

Secara keseluruhan ada 60 ilmuwan junior dan senior yang mengambil bagian dalam kongres, berasal dari 11 negara, dari Kanada hingga Filipina. Makalah-makalah utama akan diterbitkan pada 2016 ini dalam seri publikasi Thomas Instituut.

**Konferensi Musim Gugur *Cred-Art*:
Kemahakuasaan Allah dan Penguasaan Dunia**
(De Glind, 27-28 Oktober 2015)

“Kemahakuasaan Allah dan Penguasaan Dunia” menjadi tema konferensi musim gugur ke-26 *Cred-Art*, sebuah forum kerja sama ekumenis para dogmatici Belanda, yang diikuti oleh 25 peserta dari anggotanya.

Pengakuan iman akan Allah sebagai Bapa mahakuasa dan Pencipta surga dan bumi menurut teologi klasik memuat juga bahwa Allah diakui sebagai penguasa dunia/kosmos. Sebagai Allah pencipta segala, Ia juga menciptakan segala sesuatu dan semua kejadian/peristiwa yang ada sekarang ini. Dan Allah melakukan semua itu dengan tujuan, yakni untuk membawa segala sesuatu menuju pada kepenuhannya. Secara klasik hal ini ditekankan dengan istilah-istilah seperti *gubernatio* dan *concursum (generalis)*. Akan tetapi, pada masa modern dengan kehadiran ilmu alam beserta penjelasannya yang lestari tentang dunia, ajaran tentang penguasaan Allah atas dunia kalah dengan kemasukakalan, untuk mengatakannya secara

lebih lunak. Meskipun deisme ditemukan dengan gema yang hanya sedikit dalam teologi kristiani, namun sekaligus menggeser perhatian para teolog ke arah *concursum specialis* (perhatian Allah kepada umat beriman atau kaum terpilih), sedangkan *concursum generalis* dipersempit pada persoalan teodise. Pergeseran itu jelas bisa dibenarkan: dalam konteks modern ajaran tentang penguasaan dunia oleh Allah bisa terlalu merebut banyak porsi dalam teologi dan dapat melumpuhkan perwujudan serta penghayatan iman yang konkret. Tetapi, apakah mudarnya ajaran tentang penguasaan dunia oleh Allah juga suatu pertanda mudarnya iman kristiani? Kalau ya, apa itu sebenarnya? Dan bagaimana kita memahami realitas Allah, persis dalam kaitan dengan kekerasan dan kejahatan? Adakah konsekuensi-konsekuensi politis yang berkaitan dengan iman akan penguasaan dunia oleh Allah?

Pembicara tamu utama I. McFarland (Cambridge) mengkritik ajaran penguasaan dunia oleh Allah dari perspektif teologi natural. Ia membela suatu ajaran dari teologi Trinitas, yang menerakan ‘penguasa segala’ pada Bapa dan realitas-Nya ditafsirkan dalam istilah-istilah pemberian diri yang bebas, baik intra-trinitarian maupun dalam relasi dengan dunia. Kejahatan itu ada dalam penolakan makhluk untuk menerima pemberian-diri ilahi itu, yang dengannya menjadikan diri mereka sebagai ‘anti-pencipta’ dan pemusnah diri sendiri.

Ceramah sore harinya disampaikan oleh A.M. Spijkerboer (RUG) mengenai pengembangan imaji-imaji Pantokrator dalam seni kristiani. K. Spronk (PTHU) sebagai ekseget membahas Kitab Hakim-Hakim 6. Ada juga selanjutnya pembacaan teks Agustinus oleh A. Goudriaan (VU) dan disputasi oleh D. te Velde (TU Kampen dan ETF Leuven) mengenai takdir berdasarkan *Synopsis Purioris Theologiae* (1625).

Leuven Encounters in Systematic Theology (LEST) X

(Leuven, 26-29 Oktober 2015)

Dari 26 hingga 29 Oktober tahun lalu di Leuven diselenggarakan ‘Leuven Encounters in Systematic Theology’ yang ke-10. Tema edisi yubileum yang dikoordinasi oleh A. Mayer ini mengerucut pada sebuah aktualitas teologis: ulang tahun ke-50 Konsili Vatikan II. LEST X berfokus pada “dokumen-dokumen yang terlupakan” Konsili Vatikan II dengan

cara membahas dokumen-dokumen konsili yang lebih pendek dan kurang terkenal dalam korelasi dengan konstitusi-konstitusi yang lebih besar dan dikenal. Konferensi menghadirkan 200 peserta dari empat benua dan secara khusus mencerminkan karakter ‘katolik’ yang mendunia dari konsili. Selain makalah-makalah para teolog, ada juga panel jurnalis, yang masih mengaitkan lagi secara analitis tema-tema teologis dengan aktualitas.

Hari pertama konferensi dibuka oleh A. Orobator (Hekima College, Nairobi). Ia memberikan masukan yang inspiratif bagi konferensi junior dengan ceramah tentang ajakan Paus Fransiskus demi suatu “kultur perjumpaan” dan peran para teolog (muda) di dalamnya. Sesudahnya ada berbagai panel paralel yang memberi kesempatan kepada para peneliti muda mempresentasikan makalahnya. Sore harinya adalah kesempatan bagi Kardinal Luis Antonio Tagle yang menyampaikan ceramah pembukaan di ruang sidang universitas yang penuh. Kardinal melontarkan persoalan bagaimana dimensi pastoral konsili bisa dipahami. Dengan cara yang menarik dan menggugah ia mengungkapkan bagaimana Konsili Vatikan II menjaga relasi yang dialogal dan proporsional antara dunia dan gereja, sehubungan dengan kebenaran yang diwahyukan. Unsur dialogal ini akan menjadi bagian yang muncul kembali di hari-hari berikutnya konferensi.

Pada Selasa pagi, tampil di podium J. Michael Shin (Songsin Catholic University of Korea) dan T. Hughson (Marquette University) memimpin sesi pleno pertama mengenai relasi antara kebebasan dan pewahyuan dengan mengacu pada *Dei Verbum* dan *Dignitatis Humanae*. Mereka mengarahkan perhatian khusus pada peran tradisi-tradisi religius asli. Sepanjang sesi tengah hari A. Brazal (St. Vincent School of Theology, Quezon City) dan R. Baawobr (Generalat Misionaris-Misionaris Afrika) menyampaikan implikasi-implikasi misiologis *Nostra Aetate* dan *Ad Gentes*. Mereka mengusulkan suatu refleksi atas kemungkinan-kemungkinan “evangelisasi timbal balik” untuk melangkah lebih jauh daripada “model pemenuhan” tradisional, ke dalam dialog interreligius dan ekumenis. Selasa itu ditutup dengan lima sesi paralel berisi makalah-makalah pendek.

Pada Rabu, P. De Mey (KU Leuven) dan A. Orobator merefleksikan “ekkesiologi-umat-Allah” dari Konsili Vatikan II. Mereka membuat sketsa mengenai suatu perspektif baru tentang relasi komplementer antara kaum awam dan klerus melalui suatu pembacaan dokumen *Gaudium et Spes*, *Apostolicam Actuositatem*, dan *Presbyterorum Ordinis*. Sesudahnya, M. Ko Ha-

Fong (Holy Spirit Seminary, Hong Kong) dan Lieven Boeve (KU Leuven) membahas dari konteks pengalaman masing-masing mengenai tema pendidikan dan katekese katolik dengan merujuk pada dokumen *Perfectae Caritatis* dan *Gravissimum Educationis*. Berangkat dari karakter dialogal pewahyuan ilahi diusulkan suatu model pendidikan dengan belajar “dari dan oleh yang lain”. Rabu itu juga diakhiri dengan presentasi makalah-makalah pendek. Malam harinya ada kesempatan menikmati konser khusus, Cadman Requiem dari Gavin Bryars, di Abdij van Park.

Pada hari ke-4 dan terakhir diadakan panel jurnalis. Setelah diberi pengantar oleh K. Appel (Universitas Wina), P. Hitchen (Radio Vatican), C. Longley (The Tablet), dan U. Ruh (Herder Korrespondenz) tampil ke muka membahas tentang peran media dalam komunikasi oleh dan mengenai gereja. Pribadi Paus Fransiskus dan sinode baru-baru ini tentang keluarga sering menjadi pemicu bagi berbagai diskusi yang hidup. Banyak perhatian diarahkan pada kemungkinan-kemungkinan “media baru” dalam komunikasi dan evangelisasi. Muncul kembali sentralitas dimensi dialogal gereja ddi dunia. Panel jurnalis membawa perspektif tambahan yang penting pada persoalan-persoalan konferensi mengenai penerimaan Konsili Vatikan II. LEST X akhirnya disimpulkan dengan sebuah perayaan Ekaristi dan makan malam bersama di Groot Begijnhof.

Rekaman video ceramah-ceramah pleno bisa ditemukan pada website Fakultas Teologi dan Ilmu Religi, KU Leuven. Prosiding akan diterbitkan dalam seri BETL, dalam *Louvain Studies*, dan dalam *International Journal for the Study of the Christian Church*. Tradisi LEST ini dirancang setiap dua tahun. Edisi ke-11 direncanakan pada 11-14 Oktober 2017, di bawah tema *Ecclesia Semper Reformanda: Renewal and Reform Beyond Polemics*.